

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Kiai dalam Mewujudkan Sikap Toleransi Santri

1. Pengertian Kiai

Terdapat beberapa unsur penting dalam pesantren salah satunya yaitu kiai. Menurut Dhofier, istilah kiai dalam bahasa Jawa digunakan untuk tiga jenis gelar. *Pertama*, kiai sebagai sebutan untuk pemujaan benda- benda keramat. *Kedua*, kiai sebagai sebutan bagi orang tua pada umumnya. *Ketiga*, kiai yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang ahli agama (ulama) yang memiliki atau mengelola pesantren dan mengajarkan kitab- kitab klasik kepada santri- santrinya.³⁷ Dalam kacamata masyarakat dan santri, kiai merupakan sosok yang penuh wibawa dan karismatik dengan pemahaman dan kemampuannya dalam menguasai ilmu agama baik Al Qur'an, hadist, kitab karangan ulama besar atau sering disebut kitab kuning.³⁸

Kiai merupakan figur sentral di pesantren, maju mundurnya pesantren ditentukan oleh kewibawaan dan kharisma kiai.³⁹ Peran otoriter yang diperlihatkan kiai adalah sebagai perintis, pendiri,

³⁷ Feri Wicaksono, "Kiai Kharismatik Dan Hegemoninya (Telaah Fenomena Habib Syech Bin Abdul Qadir Assegaf)", *Jurnal Pemerintahan Dan Politik Global Volume*, Vol. 3, No. 3, 2018, 123.

³⁸ Husein Muhammad, *Perempuan, Islam, dan Negara*, (Yogyakarta: Divapress, 2022), 22.

³⁹ Zaini Hafidh, "Kepemimpinan Kiai Dalam Peningkatan Kualitas Pondok Pesantren Di Kabupaten Ciamis", *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. XXIV, No. 2, 2017, 114-115.

pengasuh, pengelola bahkan juga pemilik tunggal pesantren.⁴⁰ Gelar kiai sendiri merupakan julukan yang diberikan oleh masyarakat secara tulus tanpa ada pengaruh dari luar.⁴¹ Hal ini karena masyarakat beranggapan bahwa kiai tidak hanya mampu memahami kehendak Tuhan tapi juga memiliki hubungan dengan Tuhan. Masyarakat menggap bahwa kiai itu merupakan sosok yang membawa berkah, yaitu sejenis kehormatan yang diberikan Tuhan kepada orang-orang pilihan-Nya.⁴² Hal inilah yang menjadikan peran kiai diposisikan oleh masyarakat sebagai tauladan dan panutan yang baik di dalam lingkungan masyarakat.

Kiai merupakan pemegang utama berlangsungnya sistem pendidikan di pesantren sekaligus merupakan cerminan hidup bagi santri. Pengaruh kiai terletak pada diri kiai itu sendiri, yaitu pada penguasaan dan kedalaman ilmu agama, kesalehan sikap dan tingkah lakunya sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai yang ada di pesantren seperti keikhlasan, tawaddhu, dan berorientasi pada kehidupan ukhrowi untuk mencari ridhonya.⁴³ Seorang kiai memiliki peran seperti orang tua dalam mendidik murid-muridnya dengan kelembah lembutan dan kecintaannya pada mereka. Kiai yang

⁴⁰ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* "Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional" (Jakarta Selatan: Ciputat press, 2002), 63.

⁴¹ Mohammad Darwis, "Peran Ulama Pesantren Dalam Perspektif NU", *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, 2015, 34.

⁴² Husein Muhammad, *Perempuan, Islam, Dan Negara*, (Yogyakarta: Divapress, 2022), 23.

⁴³ Ahmad Faris, "Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Pendidikan Pesantren", *Anil Islam*, Vol. 8, No. 8, 2015, 130- 144.

bertanggung jawab atas muridnya. Sebagaimana Rasulullah bersabda:” Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya.” (HR. Mutafaq Alaih).

2. Peran Kiai dalam Pesantren

a. Kiai sebagai Pemimpin

Keberadaan kiai sebagai pemimpin pesantren bisa dilihat dari tugas dan tanggung jawabnya. Legitimasi kepemimpinan kiai datang langsung dari masyarakat yang menilainya, bukan hanya atas dasar keahliannya dalam ilmu agama, tapi juga atas dasar kewibawaan atau karismatik kiai yang bersumber dari ilmu, kesaktian, kepribadian, atau bahkan keturunan.⁴⁴

Keberadaan kiai sebagai pemimpin di pesantren diakui sangat berdampak dalam meningkatkan mutu pesantren di mata masyarakat luas.⁴⁵ Reputasi pesantren biasanya tercemrin dari kainya, terutama pendiri dari pesantren itu sendiri. Pesantren membutuhkan kiai sebagai simbol identitas kepemimpinan, sedangkan kiai membutuhkan pesantren sebagai wadah untuk memperkuat identitasnya sebagai pemimpin tokoh masyarakat dan kepala lembaga pendidikan Islam. Pada dasarnya, kepemimpinan pesantren dalam praktiknya menunjukkan

⁴⁴ Mursyid, “ Plurality Exhibition and Its Implication To Build Tolerance Islamic College (A Case Study At Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang)”, *Ar- Risalah*, Vol. XV No.2, 2017, 99.

⁴⁵ Mohammad Takdir Ilahi, “ Kiai: Figur Elite Pesantren”, *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2, 2014, 140.

kemajuan dan kemunduran pesantren sebagai lembaga yang berciri khas Indonesia.

Seorang kiai dengan kepemimpinan yang kuat dapat mengembangkan pesantren dengan baik, dan sebaliknya seorang kiai dengan kepemimpinan yang lemah menyebabkan pesantren tidak mengalami perkembangan dan perubahan bahkan akan menjadi terbelakang.⁴⁶

b. Kiai sebagai pemegang kekuasaan

Dalam pendidikan pesantren, otoritas mutlak tertinggi di pegang oleh kiai, sehingga hampir semua kegiatan internal yang ada di dalam pesantren harus dengan kehendak dan pendapat kiai.

⁴⁷ Pendidikan yang tepat dan yang akan digunakan harus atas persetujuan kiai. Kemutlakan kiai ini dipengaruhi oleh kualitas kemampuan kiai dalam menguasai ilmu pengetahuan dan agama yang akan berdampak pada sistem pendidikan yang akan digunakan di pesantren.

c. Kiai sebagai seorang Guru

Manusia diciptakan Allah sebagai penerima dan pelaksana ajaran agama. ⁴⁸ Kiai dipercaya mampu menyampaikan ajaran agama kepada umat manusia dan dianggap sebagai guru spiritual.

⁴⁶ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 173- 174.

⁴⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: ERLANGGA), 31.

⁴⁸ Mohammad Arif, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Nganjuk: IReSS PRESS, 2011), 14.

Kiai sebagai seorang pengajar guru ngaji dapat dijelaskan lebih rinci dalam bentuk yang lebih spesifik yaitu sebagai mubalig, khatib sholat jum'at, penasehat, guru diniyah dan qori kitab salaf dalam sistem sorogan bondongan.⁴⁹ Zamakhsyari Dhofier mengemukakan peran kiai pada sistem pendidikan ini pada dasarnya terbagi menjadi tiga sistem, yaitu yang pertama adalah sorogan, merupakan metode yang diterapkan oleh guru dengan cara memberikan pelajaran kepada santri secara individu, yang selain dilakukan di dalam pesantren juga dilakukan di masjid, TPQ, atau dirumah- rumah.

Biasanya para santri ini melakukan sorogan dengan membaca kitab kuning di depan kiai atau ustadz yang menyimak secara langsung kelancaran dan ketrampilan membaca santri. Yang selanjutnya ada sistem bandongan dan kelas musyawarah. Metode wetonan (bandongan) merupakan bentuk pengajaran yang dibacakan kiai atau ustadz, kemudian menerjemahkan, menjelaskan dan mengulas kitab- kitab tertentu sementara para santri mendengarkan dan menyimaknya dengan duduk bergerombol mengelilingi kiai . Ternyata metode ini merupakan hasil adaptasi metode pengajaran yang ada di Timur Tengah, khususnya di Mekkah dan Al- Azhar di Mesir.

⁴⁹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* "Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional" (Jakarta Selatan: Ciputat press, 2002), 67.

Dengan jenis pengajaran ini memungkinkan adanya tingkatan guru dalam mengajar, misalnya kiai seringkali meminta santri senior untuk mengajarkan halaqoh. Santri senior yang menyelesaikan praktik mengajar ini mendapat gelar ustadz atau guru, sedangkan asatidz atau guru dibagi menjadi dua golongan yaitu ustadz senior dan ustadz junior. Kelas musyawarah biasanya diikuti oleh ustadz- ustadz senior yang langsung dipimpin oleh kiai atau syekh.

d. Kiai sebagai Pengasuh dan Pembimbing Santri

Peran kiai dalam pondok pesantren bukan hanya sebagai guru yang mengajarkan keagamaan, tetapi juga dianggap sebagai seorang bapak atau orang tua bagi para santri. Selayaknya sikap anak pada orang tua maka santri juga menempatkan kiai sebagai seseorang yang di segani, di hormati, di taati dan menjadi sumber petunjuk ilmu pengetahuan.⁵⁰

Hubungan kiai dengan santri sangat erat kaitannya dan cenderung saling bergantung karena pengaruh kiai terhadap santri- santrinya. Dalam hal ini mengakibatkan santri menyerahkan dan mengabdikan dirinya kepada kiai sebagai bentuk kesetiaan pada kiainya. Keikhlasan kiai dalam menyampaikan disiplin ilmu kepada santri dilakukan sebagai

⁵⁰ Ali Muhsin, “ Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al Quran Di TPQ Miftahul Ulum Nglele Sumobito”, *Al- Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 2, No. 2, 2017, 278- 279.

bentuk pengabdian dalam mengemban tugasnya sebagai pengajar maupun pembimbing. Karena itulah kiai dijadikan sebagai teladan bagi seluruh orang yang ada di sekitarnya khususnya para santri.

3. Peran Kiai dalam Masyarakat

Kiai sebagai tokoh pemimpin yang karismatik menjadikan hampir semua permasalahan sosial yang ada di lingkungannya harus dikonsultasikan terlebih dahulu kepada beliau sebelum memutuskan suatu tindakan terhadap permasalahan yang terjadi.⁵¹ Masyarakat menjadikan kiai sebagai sesepuh atau menjadi bapak masyarakat. Tingginya tingkat kepercayaan masyarakat pada kiai dengan kemampuannya dalam menyelesaikan setiap persoalan sosio- psikis, budaya dan politik mengakibatkan kiai menempati posisi kelompok elit dalam struktur sosial dan politik di masyarakat. Sebagai pemimpin yang berkarismatik, kiai mampu menggerakkan orang lain melalui kekuatan pribadinya. Dengan melihat kepribadiannya, akhirnya orang dengan mudah mengikutinya, mendengarkan perkataannya, dan mengikuti perintahnya.⁵² Kiai menjadi penggerak kebangkitan agama dengan memberikan pengaruh kepada masyarakat sekitar.

⁵¹ Nazaruddin, *Seri Monografi Pondok Pesantren dan Angkatan Kerja Proyek Pembinaan dan Bantuan kepada Pondok Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1986), 28.

⁵² Mohammad Arif, *Pesantren Salaf Basic Pendidikan Karakter Dalam Kajian Historis dan Prospektif*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2012), 63.

Kiai merupakan pemimpin non formal sekaligus pemimpin spiritual, dan memiliki hubungan yang dekat dengan masyarakat di desa- desa. Sebagai wujud kedekatan kiai dengan masyarakat, kiai memiliki komunitas jamaah. Penghormatan masyarakat kepada kiai lebih besar dari pada penghormatan masyarakat terhadap pejabat setempat.

Posisi kiai yang sentral di pesantren memiliki pengaruh besar dan mengakar di tengah- tengah masyarakat yang menjadi sebuah kekuatan untuk meningkatkan kemajuan pembangunan dan menjadi agen perubahan sosial.⁵³ Clifford Geertz mengatakan bahwa, masyarakat abangan secara moral- psikis mengikuti ketokohan kiai. Kiai bertugas mendidik dan mengayomi masyarakat, dengan begitu kiai bisa dengan mudah memobilisasi massa untuk melawan pemerintahan kolonial Belanda dan Jepang pada masa penjajahan.⁵⁴ Artinya masyarakat sendiri menaruh kepercayaan besar pada kiai dalam melakukan perubahan sosial. Menurut argumentasi Geertz, kiai bukan hanya sebagai mediator hukum ajaran Islam, namun juga sebagai agen perubahan sosial dan perantara budaya (*culture broker*).⁵⁵

⁵³ Zaini Hafidh, "Peran Kepemimpinan Kiai dalam Peningkatan Kualitas Pondok Pesantren di Kabupaten Ciamis", *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. XXIV, No.2, 2017, 115.

⁵⁴ Ahmad Faris, "Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Pendidikan Pesantren", *Anil Islam*, Vol. 8, No. 8, 2015, 136- 144.

⁵⁵ Mohammad Takdir Ilahi, "Kiai: Figur Elite Pesantren", *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2, 2014, 141.

B. Upaya Kiai Dalam Mewujudkan Sikap Toleransi Santri

1. Pengertian Upaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan masalah, mencari jalan keluar, dan sebagainya). Menurut Poerwadarminta upaya adalah usaha untuk menyampaikan tujuan, dasar pemikiran, dan ikhtisar. Upaya berarti mengusahakan sesuatu untuk mencapai tujuan, sasaran, kegiatan serta manfaat dari hal tersebut untuk dikerjakan.⁵⁶

Upaya erat kaitannya dengan penggunaan sarana dan prasarana yang menunjang suatu aktivitas, atau dengan menggunakan suatu cara, metode atau alat penunjang lainnya yang mendukung kegiatan tersebut.⁵⁷ Upaya juga diartikan sebagai bagian yang dilakukan seseorang atau sebagai bagian dari tugas utama yang perlu dilakukan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa upaya merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

2. Pengertian Toleransi

Secara etimologis, istilah toleransi dalam KBBI berarti bersikap toleran (mengenal, mengizinkan, memungkinkan) pendirian (pendapat, keyakinan, kebiasaan, perilaku, dll) yang tidak sama atau

⁵⁶ Reni Uada, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKN Di SMP Negeri 3 Tondano, *Jurnal PPKn: Media kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, Vol. 1, No. 3, 2021, 161.

⁵⁷ Abdul Khobir, "Upaya Mendidik Anak Melalui Permainan Edukatif", *FORUM TARBIYAH*, Vol. 7, No. 2, 2009, 200.

bertentangan dengan keyakinan sendiri.⁵⁸ Toleransi dalam bahasa Latin berasal dari kata “*tolerantia*” yang berarti keleluasan, kelembutan, kemudahan dan kesabaran.⁵⁹ Toleransi dalam terminologi Abu A’la Maududi diartikan sebagai suatu sikap menghargai keyakinan dan tindakan orang lain meskipun tidak sesuai dengan keyakinan kita.⁶⁰ W.J.S Poerwadarminto juga berpendapat bahwa toleransi merupakan sikap atau sifat menghargai serta memberikan kebebasan terhadap suatu pendapat, sikap, keyakinan atau apapun yang berbeda dengan pendiriannya sendiri. Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah sikap atau sifat manusia untuk memberikan kebebasan kepada orang lain dan menjadikan perbedaan itu benar sebagai bentuk pengakuan terhadap hak-hak asasi manusia.

Toleransi pada hakikatnya adalah hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai perbedaan. Toleransi merupakan keniscayaan dalam ruang individu dan ruang publik karena menurut Micheal Wazler tujuan toleransi sendiri adalah membangun kehidupan yang damai dari berbagai perbedaan yang muncul dari latar belakang sejarah, budaya dan identitas.⁶¹ Dalam pandangan Lely Nisviliyah, toleransi beragama memiliki beberapa prinsip yaitu:

⁵⁸ Mohammad Fuad Al Amin Mohammad Rosyidi, “Konsep Toleransi Dalam Islam Dan Implementasinya Di Masyarakat Indonesia”, *Jurnal Madaniyah*, Vol. 9, No. 2, 2019, 280.

⁵⁹ Muhammad Ridho Dinata, “Konsep Toleransi Beragama Dalam Tafsir Al- Qur’an Tematik Karya Tim Departemen Agama Republik Indonesia”, *ESENSIA*, Vol. XIII, No. 1, 2012, 87.

⁶⁰ Rosyidi, “Konsep Toleransi Dalam Islam Dan Implementasinya”, 280.

⁶¹ Dinata, “Konsep Toleransi Beragama Dalam Tafsir Al Qur’an”, 88.

1) tidak ada paksaan dalam hal apapun dalam urusan agama, 2) setiap orang bebas atau berkehendak untuk memilih atau memeluk agama yang diyakini, 3) tidak ada pemaksaan pada pihak lain agar mengikuti keyakinannya, 4) tidak ada larangan dari Tuhan untuk hidup bermasyarakat dengan yang tidak seagama.⁶²

3. Toleransi Dalam Islam

Islam memandang keberagaman dengan kaca mata toleransi atau *tasamuh* sebagai suatu sikap yang harus diterapkan dalam menjalankan kehidupan. Kata *tasamuh* dalam bahasa Arab berarti kemurahan hati, saling mengizinkan, saling memudahkan.⁶³ *Tasamuh* merupakan mengembangkan dan menumbuhkan sikap menghormati keragaman pemahaman, tindakan maupun gerakan dalam konteks keislaman dengan tujuan untuk membangun ukhuwah baik ukhuwah Islamiyah, ukhuwah Basyariyah, dan ukhuwah Wathaniyah.⁶⁴ Nilai-nilai dan konsep *tasamuh* dalam Islam bersumber dari Al Qur'an dan hadist. Islam sebagai agama *rahmatallil 'alamin* sangat menjunjung tinggi nilai toleransi beragama dalam menghargai dan menghormati antar sesama. Artinya islam sebagai agama yang menjadi rahmat yang membawa kedamaian dan mencegah timbulnya konflik, dengan mengarahkan

⁶² Baharudin Zamawi, "Ayat Toleransi Dalam Al- Qur'an: Tinjauan Tafsir *Marah Labid*, *Diya Al Afkar*, Vol. 7, No. 1, 2019, 189.

⁶³ Muhammad Yasir, "Makna Toleransi Dalam Al- Qur'an", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XXII, No. 2, 2014, 171.

⁶⁴ Fahrur Razi, "NU Dan Kontinuitas Dakwah Kultural", *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 01, No. 02, 2011, 167.

pada pemahaman yang moderat.⁶⁵ Islam mengakui setiap perbedaan yang ada untuk tetap mewujudkan persatuan dan kerukunan antar umat beragama.⁶⁶

Konsep toleransi yang di ajarkan dalam Al-Qur'an sangatlah rasional, praktis dan mudah. Hidup rukun, damai dan saling memahami berbagai bentuk perbedaan yang terjadi di lingkungan adalah bentuk pengamalan Al Qur'an sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta. Al Qur'an telah menjelaskan bahwa toleransi merupakan bagian dari *ukhuwah*/ persaudaraan yang menjadi salah satu ajaran penting dalam Islam.⁶⁷ Islam menyerukan interaksi sosial yang universal dengan asa persaudaraan dan persamaan tanpa harus melihat latar belakang agamanya. Islam tidak pernah membatasi hubungan persaudaraan hanya pada saudara seiman, tetapi juga kepada semua umat manusia.⁶⁸ Islam tidak melarang membantu pemeluk agama lain dengan cara apapun dan menjalin hubungan baik dengan mereka, selama tidak berkaitan dengan masalah aqidah dan ibadah *mahdhah* (ibadah wajib) seperti shalat, puasa, haji, dan sebagainya.

⁶⁵ Abu Bakar, "Konsep Toleransi Dan Kebebasan beragama", *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 7, No. 2, 2019, 124.

⁶⁶ Anwar Hafidzi, " Konsep Toleransi Dan Kematangan Agama Dalam Konflik Beragama Di Masyarakat Indonesia", *Potret Pemikiran*, Vol. 23, No. 2, 2019, 55.

⁶⁷ Baharudin Zamawi, " Ayat Toleransi Dalam Al- Qur'an: Tinjauan Tafsir *Marah Labid*, *Diya Al Afkar*, Vol. 7, No. 1, 2019, 189.

⁶⁸ Suryan A. Jamrah, " Toleransi Antar Umat Beragama: Perspektif Islam", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 23, No. 2, 2015, 187- 188.

Dalam pandangan Islam, toleransi atau *tasamuh* beragama hanya sebatas memberikan kebebasan kepada pemeluk agama lain untuk menjalankan ritual ibadah agamanya, sepanjang kegiatan tersebut tidak mengganggu ketertiban, keamanan dan ketentraman masyarakat. Dalam hubungan antar agama, Islam mengajarkan dan menekankan keniscayaan toleransi moral. Islam juga menjunjung tinggi kemurnian akidah dan syariat Islamiyah. Oleh karena itu ada beberapa prinsip Islam yang dipegang dalam bertoleransi, diantaranya:

- 1) Dalam Islam, toleransi terbatas dan menitikberatkan pada persoalan relasi sosial yang dibangun atas dasar kasih sayang dan persaudaraan sesama manusia, sepanjang tidak bertentangan atau melanggar ajaran teologi Islam.
- 2) Dalam bidang agama, toleransi Islam hanya sebatas memberi kebebasan dan menciptakan suasana kondusif pada umat agama lain untuk dapat beribadah dan menjalankan ajaran agamanya. Kebebasan beragama yang diberikan Islam memiliki tiga makna yaitu:
 - a) Islam memberikan kebebasan kepada pemeluk agama untuk menganut agamanya masing-masing tanpa adanya ancaman dan tekanan, dan tidak adanya paksaan bagi umat non muslim untuk memeluk agama Islam.

- b) Apabila seseorang telah menjadi muslim, maka tidak ada kebebasan untuk mengganti agamanya.
 - c) Islam memberikan kebebasan bagi pemeluknya dalam menjalankan ajaran agamanya dengan batasan tidak keluar dari garis syariah dan aqidah.⁶⁹
- 3) Wajib menjaga akidah dan syariah dalam bertoleransi. Jadi Islam melarang toleransi yang melangkah terlalu jauh melebihi batasan yang telah ada dalam ajaran islam.⁷⁰

Ali Machsum berpendapat bahwa toleransi itu ada batasnya. Islam menghormati orang beragama Kristen, Budha, Hindu dan agama lainnya. Bukan karena agamanya melainkan karena Islam menghormati mereka sebagai umat Allah yang wajib dikasihi.⁷¹ Menurut Dr. KH. Lukman Hakim Saifudin pada kuliah umum mengenai “agama dan budaya dalam perspektif moderasi beragama” menjelaskan bahwa toleransi itu mempunyai beberapa tingkatan yang harus dipahami, diantaranya:

- 1) Harus mengetahui terlebih dahulu bahwa ada sesuatu yang berbeda dengan dirinya
- 2) Adanya pengakuan bahwa memang ada sesuatu yang berbeda

⁶⁹ Salma Mursyid, “ Konsep Toleransi (Al- Samahah) antar Umat Beragama Perspektif Islam”, *JURNAL AQLAM: Journal Of Islam And Plurality*, Vol. 2, No. 1, 2016, 60.

⁷⁰ Waryono Abdul Ghafur, *Hidup Bersama al-Qur’an Jawaban al-Qur’an terhadap Problematika Sosial*(Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2007), 6.

⁷¹ M. Wahid Nur Tualeka, ” Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama Dalam Islam”, *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama- Agama*, Vol. 2, No. 2, 2016, 4.

- 3) Munculnya rasa saling menghormati dan menghargai perbedaan. Toleransi itu bukan berarti membenarkan atau menyetujui perbedaan, melainkan dengan menghormati dan menghargai perbedaan tersebut.
- 4) Memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk melakukan hal-hal yang diyakininya
- 5) Memfasilitasi perbedaan
- 6) Tingkatan tertinggi dari toleransi adalah dengan bekerjasama, dengan catatan hubungan itu untuk dasar ketakwaan bukan untuk mewujudkan permasalahan. Contohnya seperti ikut membangun rumah ibadah.⁷²

4. Upaya Mewujudkan Toleransi Santri

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai upaya diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa upaya mewujudkan sikap toleransi merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yaitu mewujudkan sikap toleransi. Ada beberapa upaya yang dilakukan kiai dalam mewujudkan sikap toleransi diantaranya melalui:

a. Pengkajian dan Pembelajaran Kitab Kuning

Kitab kuning dan Al Qur'an merupakan salah satu sumber rujukan yang dipakai di pondok pesantren. Di dalam kitab kuning

⁷² Hasil seminar yang diberikan oleh Dr. KH. Lukman Hakim Saifuddin, “ Kuliah Umum: Moderasi Beragama (Agama dan Budaya dalam Perspektif Moderasi Beragama)”, (IAIN Kediri: 08 Maret 2023).

sendiri terdapat bab- bab yang menjelaskan mengenai adab yang menjelaskan perilaku sopan santun.

b. Pendidikan Sekolah Formal

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang didapatkan melalui keikutsertaan dalam kegiatan atau program pendidikan yang terstruktur dan terencana oleh instansi pemerintah melalui program sekolah atau universitas. Pendidikan formal ini bisa melalui pendidikan kewarganegaraan yang menjelaskan kehidupan bermasyarakat yang gotong- royong serta menjadi warga negara yang baik. Pendidikan kewarganegaraan ini merupakan upaya yang harus dilakukan untuk menerapkan nilai, sikap atau perilaku dan gaya hidup untuk mewujudkan budaya damai.⁷³

c. Memberikan wawasan kebangsaan melalui kegiatan seminar atau bedah buku

Dengan bersosialisasi melalui materi wawasan kebangsaan membantu untuk memperkenalkan kepada masyarakat tentang pentingnya hidup rukun berdampingan, menghargai setiap pendapat antar individu, mempunyai rasa peduli yang tinggi, dan lebih mengenal musyawarah. Santri juga bisa berpartisipasi dalam kegiatan FKUB yang dilaksanakan di pondok pesantren.

⁷³ Irfan Setia Permana, “ Implementasi Toleransi Beragama Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Universal Bandung), *Hanifiya: Jurnal Studi Agama- Agama*, Vol. 2, No. 1, 2019, 5.

d. Menenanamkan ajaran *ahlussunnah wal jamaah*

Nahdlatul Ulama merupakan organisasi sosial keagamaan Islam yang bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa, serta menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Nahdlatul Ulama bertujuan mengimplementasikan ajaran Islam sesuai dengan ajaran *ahlussunnah wal jamaah* untuk mewujudkan tatanan sosial yang berkeadilan bagi kemaslahatan, kesejahteraan umat dan rahmat bagi alam semesta.⁷⁴ Paham *ahlussunnah wal jamaah* harus diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai sikap berdasarkan pada karakter *tawasut, tasamuh, tawazun, al-'itidal dan amar ma'ruf nahi munkar*.⁷⁵ Paham *ahlussunnah wal jamaah* sangat menjunjung tinggi toleransi terhadap pluralitas pemikiran, sehingga ajaran manhaj Ahlussunnah wal jama'ah sangat sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia yang beragam.⁷⁶

C. Kerjasama Pesantren dalam Mendukung Pembinaan Sikap Toleransi Santri

1. FKUB Kota Kediri

Forum Kerukunan Antar Umat Beragama (FKUB) adalah lembaga yang fokus dalam mendorong pembinaan kerukunan umat

⁷⁴ Fahrur Razi, "NU Dan Kontinuitas Dakwah Kultural", *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 01, No. 02, 2011, 166.

⁷⁵ Moh. Ali, "Doktrin Keagamaan Nahdlatul Ulama Sebagai Role Model Toleransi Umat", *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, Vol. 3, No. 2, 2022, 109.

⁷⁶ Masmuni mahatma, "Toleransi beragama di Lingkungan Pesantren: Analisis terhadap Madzab ahlu Sunnah Wal Jama'ah". *Jurnal Studi Islam*, Vol. 3 No. 2, 2022, 109.

beragama di Indonesia dan bertanggung jawab dalam menyebarkan sikap moderasi beragama yang merupakan bagian dari Program Rencana Jangka Menengah Nasional (RPJMN).⁷⁷ FKUB Kota Kediri merupakan salah satu lembaga yang bergerak untuk mempererat kerukunan antar umat beragama di wilayah Kota Kediri.

Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Kediri berperan penting dalam mengelola keberagaman dan menjaga kerukunan di Indonesia. FKUB harus tampil di garda terdepan dalam mengedukasi masyarakat. Dengan mensosialisasikan kepada masyarakat khususnya warga Kota Kediri mengenai pentingnya menerepakan nilai- nilai moderasi beragama di kehidupan bermasyarakat untuk mendorong terwujudnya kerukunan dan toleransi antar sesama. FKUB terus mengembangkan kerjasama dan kolaborasi dengan berbagai komunitas di masyarakat, seperti komunitas pemuda, komunitas lintas agama, dan pelaku kegiatan sosial ekonomi lainnya, terlepas dari budaya dan agama.

2. PCNU Kota Kediri

Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kota Kediri selalu terlibat dalam mendukung program- program kebijakan Pemerintah Kota Kediri dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dengan berpedoman pada ahlussunnah wal jamaah.

⁷⁷ M. Thoriqul Huda, “Pengarutamaan Moderasi Beragama; Strategi Tantangan dan Peluang FKUB Jawa Timur”, *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 32, No. 2, 2021, 285.

Melalui program kerja yang disusun oleh pengurus PCNU Kota Kediri mampu memberikan solusi untuk mengatasi setiap konflik yang ada di masyarakat.

3. Muslimat NU Kota Kediri

Muslimat NU adalah salah satu organisasi wanita di lingkungan Nahdliyin, dimana NU merupakan induk organisasi, dan menganut doktrin toleransi, komersialisasi dan berupaya memperjuangkan tradisi pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang selaras dengan budaya Indonesia.⁷⁸

Awal mula terbentuknya muslimat ini tidak jauh dari kehidupan pesantren, dimana banyak pengurus dan anggotanya banyak dari komunitas pesantren. Muslimat mengadakan rutinan pengajian yang diadakan di berbagai tempat yang biasanya membahas masalah kehidupan rumah tangga, fiqih, masalah kecakapan dan ketrampilan seperti menjahit, memasak, serta mensosialisaikan kebijakan-kebijakan yang dibuat pemerintah pusat dll.⁷⁹

D. Konsep Toleransi Menurut Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

Abdurrahman Wahid al- Dakhil atau sering disebut Gus Dur merupakan salah satu ulama besar dan menjadi kebanggaan bangsa

⁷⁸ Fatikh Fauzal Adhim, “ Kinerja Muslimat NU Dalam Strategi Pemenangan Pasangan Khofifah- Emil Pada Pemilihan Gubernur Jawa Timur 2018, *Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 2018, 6- 7.

⁷⁹ Tyas Asih Ismiati, ” Peranan Muslimat sebagai Organisasi Wanita Nahdatul Ulama Kabupaten Kediri: 1950- 1999, *Simki-Pedagogia*, Vol.01, No. 09, 2017, 9.

Indonesia. Pemikiran Gus Dur tentang toleransi dapat dilihat melalui manusia yang diptakan oleh Allah SWT dengan kasih sayang- Nya, sehingga dapat dikatakan manusia adalah makhluk yang mulia. Dalam diri manusia pada hakikatnya terdapat sifat- sifat Tuhan yang mulia, maka sebagai makhluk Tuhan kita juga harus menebebarakan kasih sayang pada sesama tanpa melihat adanya perbedaan.

Gus Dur menjadikan aspek kemanusiaan sebagai dasar setiap pemikiran, pandangan dan gerak langkahnya. Ada sembilan aspek kemanusiaan yang dijadikan pedoman oleh Gus Dur, diantaranya yaitu:

1. Ketauhidan

Tauhid merupaka bentuk keimanan seorang hamba kepada Tuhannya. Ketauhidan menjadi konsep utama sekaligus nilai ideal yang diperjuangkan oleh Gus Dur. Gus Dur mengajarkan makna dan hakikat tauhid melalui konsep *ilahiyyat*. Ketauhidan yang bersifat *ilahiyyat* tersebut memanasifestasikan dirinya dalam bentuk tindakan dan perjuangan sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan dalam mempertahankan nilai- nilai kemanusiaan. Gus Dur merupakan seorang *salik* yaitu seorang musafir di jalan ketuhanan , yang memiliki dua jalan yaitu perilaku sosial dan hati yang ikhlas, sabar, syukur, tawakal, *istislam* atau penyerahan diri kepada- Nya, serta ridha atau kerelaan. Menurut cara berfikir Gus Dur, suluk dimaknai sebagai upaya dan perjuangan untuk membentengi diri

dari mengikuti hawa nafsu duniawi melalui beberapa tahapan dalam tasawuf.⁸⁰

2. Kemanusiaan

Kemanusiaan merupakan sesuatu yang berkaitan dengan hakikat manusia. Konsep kemanusiaan berasal dari nilai-nilai ketauhidan bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang mencerminkan sikap-sikap Tuhan. Oleh karenanya, merendahkan dan menghina sesama manusia berarti juga merendahkan dan menistakan Tuhan yang menciptakan mereka. Kondisi masyarakat yang majemuk mengharuskan kita untuk memajukan kemanusiaan yang adil dan beradab. Gus Dur menegaskan bahwa harkat dan martabat manusia harus dijaga, diperjuangkan, dan dijadikan kebijakan dan perumusan hukum.

3. Keadilan

Keadilan dapat dipahami sebagai konsep martabat kemanusiaan yang dapat dipenuhi dengan keseimbangan dan kesusilaan dalam kehidupan bermasyarakat. Gus Dur menjelaskan bahwa ada dua cara untuk mempertahankan keadilan yaitu secara struktural seperti berupaya mengubah struktur fondasi yang berorientasi ketidakadilan secara sistematis dan melalui jalan kultural dengan mengubah konsep, mengubah budaya secara

⁸⁰ Izatul A'yun Syaibani, "Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama melalui Pendidikan Agama Islam (menelusuri Pemikiran Gus Dur), *Al Fikrah: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, Vol. 4, No. 2, 2021, 127- 128.

dinamis, menyelaraskan sikap dan membangun pengetahuan di tengah masyarakat. Upaya yang dilakukan Gus Dur dalam membela keadilan adalah mengingatkan kepada seluruh aktivis dan tokoh masyarakat dan agama untuk membela keadilan secara bertahap dan penuh kesabaran.⁸¹

4. Kesetaraan

Kesetaraan merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam menegakkan keadilan. ⁸²Gus Dur menegaskan bahwa kesetaraan akan terwujud jika setiap individu, masyarakat maupun kelompok berkepentingan dalam mengambil kebijakan tahu bagaimana bertindak adil dan tidak membeda-bedakan berdasarkan faktor tertentu. Adanya hubungan yang sederajat, tidak diskriminatif dalam memperlakukan orang, tidak menjadikan orang lain berada di bawah kuasanya (subordinasi), serta tidak membatasi, menghambat, mengurangi hak-hak yang dimiliki orang lain juga akan mewujudkan adanya kesetaraan.⁸³

5. Pembebasan

Menurut Gus Dur konsep kebebasan berkaitan dengan konsep mewujudkan hak asasi manusia. Setiap individu yang

⁸¹ Izatul A'yun Syaibani, " Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama melalui Pendidikan Agama Islam (menelusuri Pemikiran Gus Dur), *Al Fikrah: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, Vol. 4, No. 2, 2021, 131.

⁸² Wely Dozan, " Konsep Pluralisme Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), *Ta'limuna*, Vol. 10, No. 02, 2021, 27.

⁸³ Izatul A'yun Syaibani, " Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama melalui Pendidikan Agama Islam (menelusuri Pemikiran Gus Dur), *Al Fikrah: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, Vol. 4, No. 2, 2021, 133.

memiliki jiwa yang merdeka, bebas dan merasa aman merupakan salah satu bentuk kebebasan. Setiap manusia berkewajiban untuk menegakkan kesetaraan dan keadilan guna mewujudkan semangat kebebasan.

6. Kesederhanaan

Gus Dur percaya bahwa dalam hidup, kesederhanaan merupakan salah satu pilar dalam menegakkan martabat kemanusiaan, menyambung hubungan dengan Tuhan, dan memberikan manfaat untuk keteladanan publik.

7. Persaudaraan

Menurut Gus Dur persaudaraan merupakan aspek penting dalam mewujudkan perdamaian, mengangkat martabat, serta tercapainya persatuan dan kesatuan. Ada tiga jenis persaudaraan yang harus dijalin yaitu persaudaraan sesama muslim, persaudaraan sesama anak bangsa, dan persaudaraan antar umat manusia.

8. Kekesatriaian

Setiap individu wajib memiliki keberanian dalam memperjuangkan dan menegakkan nilai- nilai yang diyakini dalam mencapai cita- cita.

9. Kearifan Lokal

Kearifan lokal bersumber dari nilai- nilai sosial budaya yang berdasarkan tradisi, kepercayaan, dan ritual yang berlaku

di masyarakat. Gus Dur menegakkan kearifan lokal tersebut dan menjadikannya sebagai landasan dan dasar dalam bersosial budaya dan berpolitik, mewujudkan keadilan, kesetaraan dan kemanusiaan untuk pengembangan peradaban manusia.⁸⁴

Pemikiran Gus Dur tentang toleransi merupakan hasil proses dialog antara ilmu agama, falsafah Pancasila, dan realitas sosial. Gus Dur sangat mengedepankan nilai kesatuan dan persatuan antar umat dengan menjunjung tinggi prinsip keadilan bagi kemanusiaan. Memberikan kasih sayang dan kelembutan, membela yang lemah dan minoritas, menegakkan keadilan, dan Islam yang toleran. Gus Dur mengajarkan nilai- nilai toleransi melalui ceramah dan keteladanan dalam bertingkahtlaku yang langsung di contohkan dalam kehidupan sehari- hari.⁸⁵

⁸⁴ Izatul A'yun Syaibani, " Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama melalui Pendidikan Agama Islam (menelusuri Pemikiran Gus Dur), *Al Fikrah: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, Vol. 4, No. 2, 2021, 137.

⁸⁵ Izatul A'yun Syaibani, " Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama melalui Pendidikan Agama Islam (menelusuri Pemikiran Gus Dur), *Al Fikrah: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, Vol. 4, No. 2, 2021, 137- 138.